

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI LINGKUNGAN MAHASISWA

Oleh,
Aziz Taufik Hirzi

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya yang diajarkan di perguruan tinggi diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi para mahasiswa dalam upaya membangun kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai pembuka jalan menuju cinta tanah air. Materi yang diajarkan tidak sekedar konsep dan teori, namun disertai dengan praktik di lapangan sebagai wujud konkrit dari pelaksanaan dan pengembangan konsep dan teori itu. Dosen dituntut untuk mengkreasi berbagai cara mengajar yang senantiasa dapat menarik perhatian mahasiswa. Untuk membangun karakter bangsa harapan, para mahasiswa didorong sejak awal untuk aktif di organisasi, baik intra maupun ekstra kampus, dan dapat mengikuti pelatihan yang bernuansa religi, karena orang yang paham dan patuh terhadap aturan Ilahi cenderung lebih terjaga moralnya. Pada era digital sekarang tidak ada sekat mutlak yang membuat jarak antara dosen dengan mahasiswa. Keterbukaan informasi dapat membawa berkah di satu sisi, dan dapat membawa masalah di lain sisi apabila tidak mampu menyeleksi dengan cermat dan teliti. Beberapa bahasan yang terurai dalam tulisan ini meliputi tentang ; pentingnya peningkatan mutu pembelajaran PKN; Profil karakter bangsa harapan; dan Partisipasi berbagai pihak terkait.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Peran Partisipan, Peningkatan Mutu Pembelajaran PKN

Pendahuluan

Pengalaman penulis pada saat belajar di SMA tahun 1974, terasa amat jelas ketika guru Civics/Tata Negara mengajarkan makna demokrasi, HAM, UUD, bentuk negara, dan bentuk pemerintahan. Murid diajak diskusi dan ditanya berkali-kali apa yang diajarkannya disertai contoh praktik di lapangan, khususnya tanah air Indonesia. Apa yang diajarkan guru membuat murid mudah mencernanya, paham makna tidak sekedar formulasi definitif, tapi murid diajak kritis terhadap praktik ketatanegaraan khususnya di tanah air.

Memasuki tahun 1980-an, era jayanya Orde Baru, pelajaran Civics ditiadakan. Sebagai gantinya muncul pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang banyak mengupas dan berisi ajakan bagaimana menjadi seorang Pancasilais sejati, dan kemudian disusul dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang melengkapi materi PMP dengan informasi keberhasilan pembangunan pada masa Orde Baru.

Pelajaran yang mengandung "ideologis" itu ekspansinya diperluas ke berbagai lembaga pemerintahan dan swasta, serta umum dengan penyelenggaraan penataran-penataran Pedoman Penghayatan dan Pendalaman Pancasila (P-4), dengan suatu harapan kesadaran berbangsa dan bernegara meningkat, terlebih pada saat berlakunya satu-satu asas Pancasila (di masyarakat dikenal juga sebutan asas tunggal) di partai